

Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Tolerensi dan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar Terhadap Teman Sebaya

Salgia Fitri ^{1*}, Sartono Sartono ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : salgiafitri18@gmail.com ^{1*}, sartono@fip.unp.ac.id ²

Abstract, This study aims to determine how character education plays a role in fostering tolerance and social awareness in elementary school students, especially in their relationships with peers. The study was conducted using a qualitative approach through interviews and observations of teachers and students at SD IT Permata Kita. The results of data collection indicate that character education has a significant influence on changes in students' attitudes. Teachers instill values such as mutual respect, empathy, and cooperation through various learning activities, daily habits, and role models. Children begin to show a more open attitude, do not easily discriminate between friends, and are able to resolve conflicts peacefully. Peers are also an important factor in strengthening character, because through daily interactions, these values are easier to understand and apply. However, teachers face challenges such as differences in character between students and limited parental involvement in the character formation process. Based on these findings, it can be concluded that character education that is carried out consistently and involves various parties, including teachers, peers, and parents, is able to form positive social attitudes in students.

Keywords: Character education, elementary school, peers, role of teachers, social awareness, tolerance.

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran sosial pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam hubungan mereka dengan teman sebaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap guru serta siswa di SD IT Permata Kita. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan sikap siswa. Guru menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, dan kerja sama melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, dan keteladanan. Anak-anak mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka, tidak mudah membeda-bedakan teman, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara damai. Teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter, karena melalui interaksi harian, nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan. Meski demikian, guru menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter antar siswa serta keterbatasan keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, teman sebaya, dan orang tua, mampu membentuk sikap sosial yang positif pada siswa.

Kata Kunci: kesadaran sosial, Pendidikan karakter, peran guru sekolah dasar, sikap toleransi, teman sebaya.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter memiliki peran krusial dalam mencetak generasi yang tak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang kokoh, seperti toleransi dan kesadaran sosial. Pendidikan adalah kegiatan melatih, membimbing dan mengatur serta memperlakukan manusia selaras dengan harapan dan arah yang ingin dicapai oleh bangsa ini. Melalui pendidikan, kualitas individu sebagai sumber daya bangsa dapat terus dikembangkan. Kualitas sumber daya manusia suatu negara menjadi penentu kemajuan Negara tersebut. Pendidikan karakter memegang peran krusial terhadap kehidupan setiap individu, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Kualitas pendidikan di

Indonesia dapat ditingkatkan melalui pendidikan karakter, sekaligus membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat dan moral yang baik. Di masa globalisasi saat ini, arus pengaruh dari luar baik yang bersifat positif maupun negatif sangat besar. Oleh sebab itu, keberadaan pendidikan menjadi hal yang fundamental dalam membentuk kualitas hidup setiap individu. (Insani et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk individu yang berakhhlak luhur dan memiliki kepribadian kuat. Asal usul dari istilah "karakter" yaitu dari bahasa latin *character*, yang merujuk pada sifat, perilaku, kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter dimaknai sebagai sifat diri atau akhlak yang menjadi pembeda satu individu dengan yang lainnya. Sementara itu, Ditjen Mandikdasmed dari Kementerian Pendidikan Nasional, mengartikan karakter sebagai pola pikir dan sikap yang merupakan identitas seseorang dalam menjalani kehidupan dan membangun hubungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa. Individu yang memiliki karakter yang baik dapat menentukan dan mengambil keputusan secara bijaksana dan mampu menerima segala akibat dari pilihan yang diambil. Dalam berbagai konteks, karakter sering kali dianggap serupa dengan akhlak.(Fadillah, 2021).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pemahaman dalam pikiran, hati dan perasaan dan menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan moral lainnya. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan, menciptakan dan melaksanakan nilai toleransi siswa. Karena di sekolah, guru dan siswa saling terhubung agar proses penerapan nilai toleransi berjalan dengan baik.(Diniah et al., 2024).

Penerapan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Setiap pelajaran yang disampaikan di sekolah menjadi media untuk menerapkan nilai-nilai moral dan kepribadian kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Pendidikan karakter tidak hanya di terapkan dan diajarkan di sekolah, namun juga dapat dilakukan melalui tugas orang tua di rumah dan lingkungan sekitar, karena pendidikan karakter harus dilaksanakan di berbagai tempat. Tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, tidak hanya ilmu pengetahuan yang diberikan, tetapi juga karakter siswa dibentuk. (Maolia et al., 2020). Hal ini terkait dengan yang disampaikan oleh Argus Wibowo, bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan untuk membina para pewaris bangsa agar berakhhlak mulia, santun, dan menaati norma-norma sosial, sehingga dapat

melahirkan pewaris bangsa yang berkarakter ideal. Dengan demikian, pendidikan anak sejak dini berperan penting sebagai dasar dalam mengembangkan karakter dan kepribadian. (Fadillah, 2021).

Sikap-sikap sosial seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan merupakan elemen penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Empati membantu siswa memahami serta merasakan apa yang dialami orang lain. Sementara itu, tanggung jawab mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial (Aulia et al., 2024; Putry, 2019). Disiplin membantu siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Apabila ketiga sikap tersebut dimiliki secara seimbang, maka individu akan terbentuk menjadi pribadi yang aktif dan memberikan dampak positif dalam komunitas sosialnya. (Sari & Ikhlas, 2024).

Teman sebaya memegang peran penting sebagai pendukung dalam proses pembentukan karakter anak. Dalam peran tersebut, terdapat dua kelompok nilai utama yang menjadi landasan. Pertama, nilai-nilai karakter yang berkaitan langsung dengan kepribadian anak, antara lain: (1) rasa tanggung jawab; (2) kejujuran; (3) disiplin; (4) kepercayaan diri; (5) semangat kerja; (6) pola pikir yang positif; (7) kemandirian; (8) kreativitas dan inovasi; (9) kemampuan melakukan introspeksi; serta (10) ketekunan dan kegigihan. Kedua, nilai karakter yang tumbuh dalam interaksi dengan sekelompok teman sebaya, yang terdiri dari: (1) sikap toleransi atau saling menghargai; (2) kecintaan pada perdamaian; (3) kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku; (4) keterbukaan; (5) sikap saling membantu; (6) kemampuan berkomunikasi; (7) kerja sama; (8) semangat demokrasi; (9) kesopanan; dan (10) kerja keras. Berdasarkan kedua kelompok nilai tersebut baik yang bersifat personal maupun sosial dapat disimpulkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat berperan dalam memberikan pengaruh positif. Teman sebaya mampu menjadi sumber dorongan dan motivasi, berperan sebagai contoh perilaku, menjadi perantara dalam proses bersosialisasi, serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Dengan kata lain, karakter seorang anak terbentuk seiring dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya serta kebiasaan yang terbentuk dari interaksi sehari-hari bersama teman sebayanya. (Utomo & Pahlevi, 2022).

Nilai-nilai penting seperti rasa empati, rasa hormat, dan keterbukaan dapat diterapkan melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa terhadap teman sebaya. Menurut (Ritonga, 2024) dalam penelitiannya, pendidikan karakter berbasis nilai islami dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, menunjukkan adanya hubungan signifikansi antara internalisasi nilai moral dan perilaku sosial positif di lingkungan sekolah. Hubungan sosial yang terjalin antara siswa, guru,

dan lingkungan sekitar memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain. (Salmia et al., 2024).

Sedangkan dalam penelitian (Haryanti et al., 2023) menemukan bahwa strategi menanamkan nilai toleransi pada anak sekolah dasar melalui contoh perilaku dan kebiasaan sehari-hari menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor internal serta lingkungan sekitar anak.

Menurut (Perwitasari et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang menekankan sikap peduli sosial dan sikap toleransi di sekolah inklusi dapat meningkatkan perilaku, positif siswa, meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Sebagian besar penelitian lebih menyoroti pendidikan karakter dari sudut pandang teoritis atau umum, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, khususnya dengan teman sebaya.

Penelitian ini berbeda dari yang telah dilakukan sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan sikap toleransi dan kesadaran sosial secara simultan dalam konteks interaksi antara teman sebaya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan pendidikan karakter dalam membangun sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar terhadap teman sebaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan oleh suatu kejadian atau gejala yang dilaksanakan dilapangan secara langsung. (Abdussamad, 2021). Proses pengumpulan data melibatkan metode wawancara serta pengamatan secara langsung. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa di SD IT Permata Kita untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait pendidikan karakter, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antar siswa dalam konteks pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari. Instrumen wawancara terdiri dari 10 pertanyaan untuk guru dan 10 pertanyaan untuk siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD IT Permata Kita, guru percaya bahwa pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk sikap toleransi pada

siswa. Menurutnya, siswa yang memiliki karakter baik akan lebih mudah untuk bersikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman. Nilai-nilai toleransi diajarkan melalui pembinaan rutin, penguatan dalam pembelajaran, serta melalui contoh-contoh nyata di lingkungan sekolah, seperti mengenalkan keberagaman budaya di Indonesia dan pentingnya saling menghormati antar sesama. Siswa juga menunjukkan pemahaman tentang toleransi. Mereka menyebutkan bahwa toleransi berarti saling menghargai, tidak mengejek, tidak membuli, serta tidak membedakan teman yang berbeda.

Hal ini juga didasarkan oleh pendapat Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter dimulai dari kebiasaan untuk mengasah budi pekerti, hingga seseorang mampu membentuk kepribadian dan watak yang kuat serta baik. Setiap manusia memiliki potensi serta kecenderungan sifat yang bermacam-macam ada yang baik, namun tak jarang pula yang kurang baik. Jika seseorang bisa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya, maka ia akan lebih mampu mengendalikan dorongan nafsu yang bisa menjerumuskannya ke dalam tindakan negatif. (Hikmasari et al., 2021).

Pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa proses ini melibatkan tiga unsur utama, yakni mengetahui apa yang baik, menginginkan kebaikan tersebut, dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan anak-anak mengenai konsep benar dan salah, melainkan juga membentuk kebiasaan berperilaku positif dalam menjalankan kehidupannya. Berdasarkan hal itu, individu tidak hanya memahami dan menghargai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pendidikan moral atau akhlak. Lickona menjelaskan bahwa karakter melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan, dan perilaku moral atau berbudi luhur. Dari ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pemahaman terhadap kebaikan, motivasi internal untuk berbuat baik, serta realisasi kebaikan tersebut dalam tindakan.(Dalmeri, 2014).

Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menyampaikan nilai toleransi secara sistematis. Siswa pun mulai memahami pentingnya memperlakukan teman sebaya dengan adil dan saling menghormati, tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD IT Permata Kita, Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi dan kesadaran sosial diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Contoh nyata seperti saling membantu teman, empati terhadap kondisi teman lain, serta kesediaan berbagi menjadi bagian dari

penguatan karakter di sekolah. Sekolah berbasis nilai-nilai Islami juga memberikan landasan spiritual yang mendukung perkembangan karakter sosial siswa.

Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa penting untuk saling membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan atau perhatian. Mereka menyadari bahwa jika ada teman yang diabaikan, maka ia bisa merasa sedih atau sendiri. Sikap saling tolong menolong menjadi bagian dari kehidupan mereka di sekolah.

Sikap kesadaran sosial merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang secara sadar mengenai hak dan kewajibannya menjadi bagian dari masyarakat tempat ia lahir dan tumbuh. Kesadaran ini sangat penting dalam kehidupan karena manusia sebagai makhluk sosial saling bergantung dan memerlukan satu sama lain. Wegner dan Giuliano mengartikan kesadaran sosial sebagai cara pandang seorang individu terhadap dirinya sendiri sekaligus terhadap individu lain. Sementara itu, Prasolova Forland menambahkan bahwa kesadaran sosial berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk peka terhadap kondisi sosial yang dialami baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Dengan memiliki kesadaran sosial, seseorang menjadi lebih mengerti dan sadar akan situasi di sekelilingnya, termasuk memahami perilaku orang lain serta kondisi yang sedang berlangsung di lingkungan sekitarnya. (Mohammad Richi et al., 2023). Pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungan sekitar.

Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Sikap Siswa

Guru menyatakan bahwa terdapat perubahan sikap positif pada siswa setelah diberikan pendidikan karakter. Anak-anak menjadi lebih terbuka, tidak mudah membedakan teman, serta lebih mudah menyelesaikan konflik sosial di kelas. Ketika terjadi perilaku intoleran, guru akan menanyakan langsung kepada siswa, memberi nasihat, serta melibatkan orang tua dalam proses penyelesaiannya. Siswa juga mengakui bahwa sikap toleransi membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman. Contoh konkret yang diberikan adalah berteman tanpa memandang latar belakang, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan musyawarah secara damai.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap toleransi serta memperkuat hubungan sosial yang positif di antara siswa. Para guru mengamati perubahan sikap yang lebih baik setelah penerapan pendidikan karakter, di mana siswa menjadi lebih terbuka dan tidak lagi membedakan teman berdasarkan latar belakang mereka.

Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Guru menyampaikan bahwa tantangan utama dalam mengajarkan nilai toleransi adalah perbedaan karakter siswa. Ada siswa yang cepat memahami dan menerapkan nilai karakter, namun ada pula yang sulit diarahkan. Selain itu, keikutsertaan orang tua dalam pendidikan karakter juga menjadi hal penting yang harus dijaga, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Guru menghadapi perbedaan karakter siswa, di mana sebagian siswa cepat memahami dan menerapkan nilai karakter, sementara yang lain memerlukan pendekatan khusus. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter juga menjadi faktor penting yang perlu dijaga, meskipun pelaksanaannya masih memiliki keterbatasan. Peran teman sebaya turut memengaruhi perkembangan karakter siswa, baik secara positif maupun negatif.(Nurfand et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam mewujudkan sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa di sekolah dasar, terutama dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Melalui proses pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai budi perkerti dan penerapan nyata dalam kehidupan di sekolah, siswa belajar untuk saling menghormati, membantu, serta bertanggung jawab terhadap satu sama lain. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan teori dan materi saja, tetapi juga berperan sebagai contoh yang baik bagi siswa. Hubungan sosial antara teman sebaya menjadi sarana penting untuk memperkuat nilai-nilai tersebut karena anak-anak belajar langsung dari pengalaman sosial mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap toleran dan kepedulian sosial dapat berkembang dengan baik apabila pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Meski demikian, penerapan pendidikan karakter masih menghadapi tantangan, seperti perbedaan sifat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapana (ed.)). CV. Syakir Media Press.

Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo, 14(1), 269–288.

Diniah, S., Al-Falaq, S. A., Sabillah, V. I., & Maulana, R. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DAN PERDAMAIAAN PADA PESERTA DIDIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 277–288.

Fadillah, D. (2021). Pendidikan Karakter. In M. I. A. Fathoni (Ed.), CV. AGRAPANA MEDIA.

Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>

Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>

Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937–8941. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>

Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2020). Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Patikraja. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>

Mohammad Richi, Adam Pramudya Ardiansyah, Aisyah Nurrotul, & Wiwit Roikhatul. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.286>

Nurfand, L. N., Salsabila, M. C., Ahsanah, L. H. D., & Hidayat, D. R. N. S. (2023). Implikasi Lingkungan Pertemanan Terhadap Perkembangan Karakter Siswa SD Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 82–87. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>

Perwitasari, I., Irianto, A., & Rosidah Tur, C. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi. *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 1–9.

Ritonga, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Islami Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 163–170. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>

Salmia, Wulandari, A. S., Amalia, R., & Rahmiarni. (2024). Pendidikan Karakter di Siswa Sekolah Dasar. 2(01).

Sari, N., & Ikhlas, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar. *PENA : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), Halaman 29-35. <https://ejournal.almusthofa.org/index.php/pena/index>

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659.